

**PENYINGKAPAN DIRI PENGARANG DALAM NOVEL *SUMI* KARYA  
JAZULI IMAM: ANALISIS SASTRA PERJALANAN CARL  
THOMPSON**

***AUTHORIAL SELF-DISCLOSURE IN THE NOVEL SUMI BY JAZULI  
IMAM: A LITERARY ANALYSIS OF CARL THOMPSON'S TRAVEL  
WRITING***

Kind Shella Happy Mashandra<sup>1</sup>, Suminto A. Sayuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>[kindshella.2020@student.uny.ac.id](mailto:kindshella.2020@student.uny.ac.id), <sup>2</sup>[suminto\\_sayuti@uny.ac.id](mailto:suminto_sayuti@uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bagaimana strategi penggambaran dunia pengarang dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam, (2) bagaimana bentuk liyan yang direpresentasikan oleh pengarang pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam, (3) bagaimana bentuk pengungkapan diri pengarang dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Penelitian ini menggunakan metode-metode turunan dari teori sastra perjalanan, yaitu *Reporting the World* untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi penggambaran dunia, selanjutnya metode *Representing the Others* untuk menjawab bagian liyan yang direpresentasikan pengarang, kemudian *Revealing the Self* adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menyingkap diri pengarang dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Selain itu, berdasarkan penelitian ini ditemukan adanya implikasi metodologis. Implikasi metodologis tersebut adalah bahwa konsep *epistemological decorum* dapat digunakan sebagai cara untuk membantu menjawab pertanyaan mengenai penyingkapan diri pengarang.

**Kata kunci:** Penyingkapan diri, sastra perjalanan, Novel *Sumi*

**ABSTRACT**

*This study aims to describe (1) how the author's world depiction strategy in the novel Sumi by Jazuli Imam, (2) how the form of the other is represented by the author in the novel Sumi by Jazuli Imam, (3) how the author's self-disclosure is in the novel Sumi by Jazuli Imam. This study uses methods derived from the theory of travel literature, namely Reporting the World to answer the formulation of the problem regarding the strategy of depicting the world, then the Representing the Others method to answer the part of the other represented by the author, then Revealing the Self is a method used by the researcher to reveal the author's self in the novel Sumi by Jazuli Imam. In addition, based on this study, methodological implications were found. The methodological implication is that the concept of epistemological decorum can be used as a way to help answer questions about the author's self-disclosure.*

**Keywords:** *Self-disclosure, travel writing, Sumi novel*

## PENDAHULUAN

Perjalanan manusia mengarungi dunia telah dimulai berabad-abad lalu. Dalam perjalanan, manusia dapat menemukan ruang-ruang baru sebagai hal yang lain, berbeda, atau asing. Manusia yang melakukan perjalanan senantiasa menghadapi konfrontasi atau negosiasi kompleks dari alteritas dan identitas, perbedaan dan persamaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perjalanan merupakan suatu negosiasi antara diri (*self*) dan liyan (*other*) disebabkan oleh pergerakan melalui ruang dan waktu (Thompson, 2011: 10-13).

Seiring berkembangnya zaman, orang-orang yang melakukan perjalanan berhasrat menuliskan kisah perjalanannya dan menggambarkan seluruh keadaan tempat yang telah disinggahi. Catatan dari hasil perjalanan tersebut kebanyakan menawarkan sebuah narasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama perjalanan penulisnya. Tidak jarang pula catatan perjalanan tersebut memberikan sebuah laporan baru dari perspektif penulisnya, sebuah pengalaman pribadi dari penulis. Tentunya, tidak semua pergerakan perjalanan ditulis secara detail oleh orang yang melakukan perjalanan, melainkan hanya pergerakan-pergerakan yang menurutnya menarik dan berkesan yang dituliskan ke dalam catatan perjalanannya. Kisah-kisah perjalanan inilah yang kemudian dijadikan sebuah buku yang dikenal dengan jenis *travel writing* (Thompson, 2011: 10-13).

Telah banyak tulisan yang dapat diasumsikan sebagai tulisan bergenre *travel writing*. Di Indonesia, tetralogi novel (*Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), dan *Maryamah Karpov* (2008)) karya Andrea Hirata termasuk di dalam genre tersebut. Novel *Edensor* (2007), misalnya, berisi tentang cerita perjalanan

penulisnya pada saat menempuh kuliah di Sorbonne, Prancis. Kemudian, terbit novel-novel yang menceritakan perjalanan penulisnya seperti yang dapat ditemukan dalam novel *Edensor*, di antaranya: *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah* (2011) oleh Agustinus Wibowo, *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011) dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014) karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, dan novel *Sumi* (2021) karya Jazuli Imam.

Novel *Sumi* berbeda dengan novel perjalanan kebanyakan, dalam novel *Sumi* menceritakan perjalanan Sumi (tokoh utama). Beberapa permasalahan muncul ketika membaca novel ini, pertama adalah penyamaran beberapa nama-nama tempat suatu wilayah, di awal cerita pengarang menuliskan latar tempat yang konkret seperti; Kutoarjo, Jakarta. Berbeda ketika cerita sampai ke wilayah ujung timur Indonesia, penulis menyamakan semua nama-nama tempat yang menjadi latar tempat cerita, tidak seperti pada umumnya novel-novel perjalanan dituliskan yang menyebutkan nama-nama tempat secara eksplisit.

Karya-karya sastra perjalanan umumnya menceritakan perjalanan tokoh utama ke negara atau benua lain, novel *Sumi* justru menceritakan perjalanan tokoh utama dalam satu negara. Melalui sudut pandang orang ketiga, dalam perjalanan tokoh utama dari Kutoarjo (Jawa) ke ujung timur Indonesia, narator memandang orang-orang ujung timur Indonesia (beserta kebudayaan mereka) sebagai *liyan* (*other*). Hal ini yang menjadi sorotan tentang bagaimana orang-orang beserta kebudayaan di ujung timur Indonesia direpresentasikan pengarang sebagai *liyan* (*other*) dengan subjektivitasnya.

Pada kebanyakan novel perjalanan dituliskan, sudut pandang orang pertama menjadi penting sekaligus menjadi informasi bahwa pengarang turut serta dalam proses perjalanan secara langsung, salah satu contohnya ada dalam novel *Edensor* Andrea Hirata yang menggambarkan cerita dengan sudut pandang orang pertama yakni 'aku' sebagai tokoh Ikal (yang juga merupakan suara penulis novel, Andrea Hirata). Namun, pada novel *Sumi*, narator bercerita dengan sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut menjadi ambigu karena keikutsertaan pengarang dalam proses perjalanan secara langsung dipertanyakan.

Novel perjalanan dituliskan tidak lepas dari perjalanan secara langsung yang dilakukan oleh pengarang, muatan-muatan dalam karya perjalanan berisi laporan atau berita tentang dunia baru tempat pengarang singgah. Dalam hal ini pengarang perlu mengungkapkan dirinya melalui komentar-komentar atas apa saja yang dilihatnya dalam perjalanan, seperti: bentuk aktivitas, kondisi, dan kebudayaan dunia tempat pengarang berada. Pada novel *Sumi*, keikutsertaan pengarang dalam pengalaman perjalanannya secara langsung dipertanyakan karena menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tidak lazim digunakan sebagai teknik penceritaan novel perjalanan.

Pemaparan di atas menunjukkan adanya beberapa persoalan sastra perjalanan dalam novel *Sumi*. Peneliti akan berusaha menjawab persoalan-persoalan tersebut menggunakan teori *travel writing* Carl Thompson.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data-data kualitatif. Selanjutnya, Mahsun (2005: 233) mengatakan bahwa penelitian deskriptif

berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data berbentuk kata-kata. Adapun penelitian ini akan menghasilkan data berupa deskripsi strategi penggambaran dunia, bentuk *liyan* yang direpresentasikan, dan pe-nyingkapan diri pengarang dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam menggunakan pendekatan sastra perjalanan Carl Thompson.

Sumber data primer menggunakan novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Novel ini diterbitkan di Djelajah Pustaka pada tahun 2020. Sementara itu, sumber data sekunder yang akan mendukung sumber data primer adalah jurnal, skripsi, media berita serta buku yang relevan dengan kajian peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik simak dan catat, yakni peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pembacaan terhadap sumber data primer yaitu novel *Sumi* karya Jazuli Imam dengan tujuan memperoleh data yang diinginkan. Pertama untuk menjawab persoalan strategi pe-nggambaran dunia peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan narasi maupun deskripsi yang memuat data-data pandangan subjek terhadap tokoh, tempat, dan kebudayaan yang ditemui. Kedua, untuk mengetahui *liyan* yang dipresentasikan, peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan data-data pertemuan antara tokoh utama atau subjek dengan kebudayaan asing sebagai *liyan*. Terakhir, untuk melihat cara pengungkapan diri pengarang, peneliti mengumpulkan data berupa objek atau peristiwa yang menunjukkan pe-rbandingan persepsi antara narator dengan tokoh dalam cerita.

Teknik analisis dalam penelitian ini diturunkan dari teori *Travel Writing* Carl Thompson. Analisis data dalam penelitian ini

dilakukan dalam beberapa tahapan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Menginterpretasi narasi maupun deskripsi yang memuat cara tokoh utama dan narator dalam menggambarkan tempat dan tokoh.
- 2) Menganalisis cara penggambaran tersebut berdasarkan dua kategori yaitu: subjektif dan objektif.
- 3) Menginterpretasi persepsi tokoh utama dan narator terhadap tempat, tokoh, dan kebudayaan asing.
- 4) Menganalisis persepsi tersebut apakah menunjukkan representasi yang superior atau inferior.
- 5) Membandingkan persepsi narator dengan tokoh cerita.
- 6) Menganalisis perbandingan tersebut untuk mengungkap diri pengarang.
- 7) Merelasikan keenam tahap di atas.
- 8) Penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dari tiga rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu 1) strategi penggambaran dunia dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam 2) liyan yang direpresentasikan dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam dan 3) bagaimana pengungkapan diri pengarang dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Pada tahap akhir pembahasan akan diambil kesimpulan dengan mengaitkan data-data dan teori serta informasi dari sumber lain seperti buku, dan jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Peneliti menemukan 52 data dalam penelitian ini yang masing-masing dikelompokkan dalam tiga tabel. Pengelompokan tersebut berdasarkan kesesuaian pada ketiga rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Tabel 1. Strategi Penggambaran Dunia dalam Novel *Sumi* karya Jazuli Imam

Subjek	Objek yang Digambarkan		Strategi Penggambaran
	Objek	Kategori	
Narator	Kota Marlo	Tempat	Subjektif
Narator	Kota Marlo	Tempat	Objektif
Narator	Daerah Merah	Tempat	Objektif
Narator	Klas Dan Mbak Rita	Tokoh	Subjektif
Narator	Warung Mbak Rita	Tempat	Subjektif
Narator	Sumi	Budaya	Subjektif

Tabel 2. *Liyan* yang Direpresentasikan dalam Novel *Sumi* karya Jazuli Imam

Subjek	Objek	Representasi
Narator	Budaya Islam	Inferior
Narator	Krisis ekologi	Superior
Narator	Keluarga Supri, Pardi, Urip, Daeng, Andi, dan orang-orang sekelasnya.	Superior
Narator	Ketimpangan	Inferior
Narator	Budaya Jawa	Superior
Narator	Budaya keluar malam	Inferior
Narator	Anak-anak kampung Pancoran	Inferior
Narator	Kebebasan individu	Inferior
Narator	Primitif	Inferior
Narator	Budaya Kampung	Superior

Tabel 3. Strategi Pengungkapan Diri Pengarang dalam Novel *Sumi* karya Jazuli Imam

Objek/Peristiwa	Persamaan Persepsi		
	Persepsi	Subjek	Pendukung
Tokoh Klas	Klas bukan pencuri	Sumi	Narator

Pesta Sumi dan Bapak Stefan	Minum sebagai penghormatan	Narator	Sumi
Tokoh Sumi	Alasan Sumi berjalan	Narator	Sumi
Tokoh Yos	Persepsi tentang Sumi	Narator	Yos
Pemberian tas	Maksud Sumi	Narator	Sumi
Tokoh Sumi	Dugaan Sumi	Narator	Sumi
Tokoh Sumi dan Bapak Stevan	Kepergian Sumi dari Bapak Stevan	Narator	Sumi
Tokoh Sumi	Gejolak batin Sumi	Narator	Sumi
Tokoh Sumi	Keadaan Sumi	Narator	Sumi
Tokoh Sumi	Harapan Sumi	Narator	Sumi

## PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan hasil deksripsi penjelasan yang lebih lengkap sesuai dengan tujuan penelitian ber-dasarkan teori yang digunakan.

### Strategi Penggambaran Dunia dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam

Berdasarkan hasil pemerolehan data, peneliti menemukan beberapa hal di dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam yang memenuhi kriteria untuk melihat bagaimana cara pengarang menggambarkan dunia yang ditemui dalam proses perjalanannya. Pada umumnya penggambaran orang dan tempat-tempat yang dikunjungi harus dibuktikan kevalidannya dari pengalaman nyata yang dialami langsung pengarang serta proses selektif yang dilakukan pengarang untuk menarasikan ceritanya dengan menghadirkan dua penggambaran dunia yang berlawanan, antara penggambaran secara objektif dan subjektif. Dalam proses analisis data, peneliti

menemukan hasil yang menunjukkan pengarang novel *Sumi* dominan menggunakan penggambaran secara subjektif daripada objektif.

#### A. Penggambaran subjektif dalam novel *Sumi*

Subjektivitas pengarang tidak bisa lepas dari proses penggambaran dunia yang melibatkan diri dan perasaan-perasaan pengarang. Dalam novel *Sumi*, pengarang tampak lebih dominan menggunakan strategi subjektif dalam mengamati dunia yang baru, meskipun pada novel *Sumi* pengarang mencoba membiaskan diri dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (narator) sebagai upaya untuk berada pada posisi “tengah” atau mempertebal objektivitasnya ketika mengamati orang-orang, budaya, dan tempat yang pengarang ketemui dalam perjalanannya. Pengarang dalam menggambarkan subjek-tivitasnya menggunakan dua cara yaitu dengan bersembunyi di balik yang objektif (subjektivitas implisit) dan ada yang menggunakan pengungkapan secara terang-terangan (subjektivitas eksplisit).

Terdapat beberapa penggambaran yang menunjukkan subjektivitas pengarang dalam novel *Sumi* ini yang dituliskan secara implisit, atau bersembunyi di balik yang objektif, hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan teks berikut:

‘Seperti hari yang lain, Sumi dan Bapak Stefan mengelilingi kota Marlo. Seperti hari yang lain pula, mereka bertemu Bapak Matin si tukang parkir taman Subagja, Mama Rita si penjual pinang, Bapak Fidel si kuli bangunan, dan beberapa anak-anak kecil yang belum tidur. Anak-anak itu kerap memakai sandal, baju, dan celana yang ukurannya kebesaran atau kekecilan. Satu dua kali, ketika pagi belum terang, Sumi melihat kadang anak-anak itu membawa barang-barang yang aneh untuk ditenteng anak-anak seusia mereka; spion mobil, jaket kulit, sepatu proyek, hingga gulungan

kabel. Anak-anak itu pembohong besar, kata Bapak Stefan pada suatu ketika ia bercerita.’ (Imam, 2020: 6)

Ketika mendeskripsikan aktivitas Sumi dan Bapak Stefan saat mengelilingi kota Marlo, narator mengawalinya dengan memberikan gambaran-gambaran objektif tentang orang-orang Marlo yang ditemui Sumi dan Bapak Stefan, seperti “Bapak Martin si tukang parkir taman Subagja, Mama Rita si penjual pinang, Bapak Fidel si kuli bangunan, dan beberapa anak-anak yang belum tidur” tapi setelah itu, narator tampak kecolongan ketika menggambarkan anak-anak kota Marlo yang dicap sebagai penipu oleh Bapak Stefan melalui dialognya “Anak-anak itu pembohong besar”. Pada kutipan di atas, narator menggambarkan anak-anak tersebut secara subjektif, terlihat pada teks “Anak-anak itu kerap memakai sandal, baju, dan celana yang ukurannya kebesaran atau kecilan. Satu dua kali, ketika pagi belum terang, Sumi melihat kadang anak-anak itu membawa barang-barang yang aneh untuk ditenteng anak-anak seusia mereka” kesan-kesan seperti “kekecilan”, “kebesaran”, dan “aneh” itu adalah bentuk subjektivitas narator.

Gambaran subjektif juga terlihat ketika narator menggambarkan kondisi beberapa nama keluarga yang memiliki kedudukan strategis di daerah Marlo. Sebagai contoh perhatikan kutipan berikut.

‘Mereka yang baru saja disebutkan bukanlah pelanggan air-air yang dibawa Bapak Stefan dan Sumi. Air bersih bukan kebutuhan utama bagi sebagian besar putra daerah Marlo. Air-air itu milik keluarga Supri, Pardi, Urip, Daeng, Andi dan orang-orang sekelasnya yang sangat menjunjung tinggi higienitas untuk keperluan rumah tangga atau ruang usaha mereka di kota Marlo.’ (Imam, 2020: 6)  
‘Sudah tentu Klas tidak perlu membeli air itu. Klas; salah satu dari kawan bocah pencui di Marlo; satu dari begitu banyak putra daerah Marlo yang kenyataannya

hari ini tidak lebih dari orang pinggiran di tanah airnya sendiri.’ (Imam, 2020: 6).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa narator berkeinginan untuk melaporkan dunia yang ditemui secara subjektif implisit atau bersembunyi di balik yang objektif, misalnya pengambilan nama-nama tokoh yang mengidentifikasi orang-orang yang bukan berasal dari Ujung Timur, Marlo, melainkan berasal dari suku-suku tertentu dari luar daerah Marlo yang juga dideskripsikan sebagai tokoh-tokoh yang mendominasi dalam realitas sosial daerah Marlo ditinjau melalui kebutuhan utama mereka “menjunjung tinggi higienitas” yang digambarkan oleh narator, daripada tokoh Klas dan kawanannya sebagai putra daerah Marlo “yang kenyataannya hari ini tidak lebih dari orang pinggiran di tanah airnya sendiri”. Di sisi lain, Potongan-potongan teks tersebut menunjukkan subjektivitas narator berupa impresi atau kesan setelah menjumpai orang-orang pendatang di daerah Marlo.

#### B. Penggambaran secara objektif dalam novel *Sumi*

Berlawanan dalam penggambaran secara subjektif, tokoh “aku” jika dalam cerita perjalanan umumnya atau dalam kasus ini adalah narator tentu melibatkan perasaan, impresi, dan kepekaannya dalam memandang sesuatu akan sangat mempengaruhi bagaimana narator menarasikan kembali pengalaman perjalanannya ke dalam bentuk tulisan. Strategi objektif di sini sangat mengaitkan sifat-sifat faktual, sementara strategi subjektif melibatkan sudut pandang pribadi narator. Namun, penggambaran narator tentang objektif dan subjektif di sini tidak selamanya berlawanan karena ada keterkaitan antar keduanya dalam strategi narator menarasikan ceritanya, yakni yang subjektif harus berdasar pada pengamatan objektif untuk meyakinkan pembaca tentang

realitas tempat yang dikunjungi atau orang-orang yang ditemui narator selama perjalanannya.

Dalam novel *Sumi* pengarang menggunakan strategi penggambaran secara objektif beberapa untuk menunjukkan sifat-sifat faktual terkait sesuatu yang ditemui oleh pengarang, sebagaimana pada kutipan berikut: “Bapak Martin si tukang parkir taman Subagja, Mama Rita si penjual pinang, Bapak Fidel si kuli bangunan, dan beberapa anak-anak kecil yang belum tidur” (Imam, 2020: 6).

Pada kutipan di atas pengarang mencoba menggambarkan tokoh-tokoh yang ditemui dengan menyebutkan latar belakang pekerjaan mereka dan penyebutan gelar kultural yang disematkan oleh pengarang, seperti “Bapak”, “Mama”, yang dilekatkan sebelum nama asli dari tokoh yang ditemui oleh pengarang. Dari penggambaran tersebut, peneliti mengidentifikasi bahwa penyebutan gelar tersebut menunjukkan jika mereka adalah warga masyarakat lokal ujung timur atau kota Marlo. Selanjutnya pengarang juga sekaligus menjelaskan pekerjaan tokoh-tokoh tersebut yang dalam sudut pandang kapitalis, pekerjaan tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Pada kutipan tersebut, pengarang menunjukkan bagaimana masyarakat asli daerah Marlo terpinggirkan karena kehadiran pendatang.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan penggambaran objektif lain yang diungkapkan pada kutipan berikut: “Terdapat satu daerah di kota Marlo yang tidak tersentuh polisi, Daerah Merah, sebuah tempat di perbatasan kota dan hutan. Di sana tinggal orang-orang asli Marlo yang terpinggirkan, sebab tak lagi punya tanah di pusat kota.” (Imam, 2020: 13). Pada kutipan tersebut, pengarang melakukan pengamatan secara objektif dengan melihat realitas sosial

yang ada. Orang-orang Marlo yang terpinggirkan pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang jika warga asli Marlo yang terpinggirkan tidak hanya berlaku di dalam ruang lingkup pekerjaan, namun berlaku juga pada pemanfaatan lahan yang minim diakses oleh masyarakat asli Marlo. Keterbatasan akses tersebut dikarenakan tidak ada lagi tempat tinggal atau tanah yang tersisa di pusat kota Marlo karena mayoritas pendatang mendominasi pusat kota.

### **Representasi *Liyan* dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam**

Dalam merepresentasikan *liyan* (*other*), narator mencoba mengamati dan melakukan interaksi dengan budaya setempat atau daerah yang dikunjungi untuk menemukan perbedaan budaya dengan yang dibawa oleh narator. Ketika melihat perbedaan itu pada kunjungannya, hal tersebut akan memunculkan inferioritas pengarang di tengah masyarakat yang memiliki peradaban lebih maju. Begitu pula sebaliknya, superioritas pengarang akan muncul ketika menghadapi lingkungan masyarakat yang dipandang tertinggal.

*Liyan* yang digambarkan oleh pengarang pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini cenderung memiliki sifat inferior dibandingkan dengan kebudayaan yang dibawa oleh pengarang, dengan artian sisi superioritas berada di pihak pengarang.

Dalam novel *Sumi*, pengarang banyak menceritakan fenomena-fenomena ironi yang baru ditemui dalam agenda kunjungannya, yaitu di Ujung Timur. Salah satu contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ayo mandikan orang Marlo,” kata Bapak Stevan lagi.

*Sumi* tersenyum mendengarnya. Dalam hitungan detik, ia bangkit dan

menurunkan kakinya ke tanah sambil membuka matanya lebih lebar, yang, kali ini warnanya hitam, memandang Bapak Stefan yang besar berdiri di hadapannya. Ini pagi adalah pagi yang biasanya sejak ia tinggal di sana; bekerja dengan Bapak Stefan; berkeliling kota Marlo menjual air bersih. (Imam, 2020: 5)

Kutipan di atas adalah penggambaran narator yang menjelaskan jika daerah Marlo adalah kawasan yang kekurangan air bersih atau krisis lingkungan akibat posisi wilayah tersebut yang berada di antara laut dan rawa. Secara implisit kondisi tersebut dianggap inferior oleh pengarang melalui dialog Bapak Stefan kepada Sumi “*Ayo mandikan orang Marlo,*” dari potongan teks tersebut, pengarang secara tidak langsung menunjukkan superioritasnya melalui perbandingan kondisi di Kota Marlo dengan kondisi di tempat asal Sumi. Kondisi Kota Marlo digambarkan krisis air sehingga untuk sekedar memenuhi kebutuhan primer pun warga asli Kota Marlo membutuhkan perjuangan yang berat, sedangkan di Kota Sumi berasal, air merupakan suatu hal yang tersedia melimpah dan mudah diakses.

Selanjutnya, pengarang menunjukkan sisi inferioritas liyan dengan menggambarkan posisi warga masyarakat Kota Marlo yang berada di pinggiran atau asing di tanah kelahirannya sendiri. Hal tersebut digambarkan pengarang melalui beberapa kutipan berikut.

Klas; satu dari kawan bocah pencuri di Marlo; satu dari begitu banyak putra daerah Marlo yang kenyataannya hari ini tidak lebih dari orang pinggiran di tanah airnya sendiri. (Imam, 2020: 6)

“Ra mungkenkn...” Dengan logat Jawanya, Mbak Rita menyahut cepat. Ia kemudian menawarkan makanan untuk Klas. Sandal yang dipakai Klas adalah alat tukarnya, begitu inginnya Mbak Rita. Klas hanya diam, sedari tadi ia hanya menunduk sambil menarik-narik kerah pakaiannya. (Imam, 2020: 7-8)

Klas bergerak mundur, melepaskan bajunya dari tangan Mbak Rita. Bocah yang senang dengan nama panggilannya itu, Klas, sudah kebal, atau bahkan mati rasa dengan perlakuan Mbak Rita. Di Marlo, daerah yang pusat kotanya didominasi oleh pendatang dari luar Ujung Timur, terlalu banyak orang seperti Mbak Rita. (Imam, 2020: 8)

Dari beberapa kutipan di atas, pengarang berusaha menggambarkan objek liyan atau orang-orang Marlo beserta kebudayaannya sebagai pihak yang dipandang inferior oleh sudut pandang pendatang termasuk pengarang sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Klas yang diperlakukan tidak mengenakan oleh Mbak Rita, seorang pendatang dari Jawa. Penghakiman atau perlakuan yang tidak mengenakan dari Mbak Rita tersebut tidak hanya sekali dilakukan kepada Klas dan kawan-kawannya. Kemudian pada potongan teks berikutnya, pengarang menunjukkan jika orang-orang pendatang tersebut cenderung memiliki perilaku yang sama dengan Mbak Rita dalam hal menyikapi realitas sosial yang ada dalam kota Marlo, termasuk tindakan yang dipilih ketika menghadapi anak-anak asli Kota Marlo yang diduga sebagai pencuri.

### **Penyingkapan Diri Pengarang dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam**

Posisi pengarang dalam suatu cerita adalah hal yang penting, yaitu penggambaran citra diri pengarang dan tokoh ‘aku’ dalam cerita. Pengarang dalam cerita dapat terlibat secara langsung dengan memosisikan diri menggunakan sudut pandang orang pertama. Citra diri dalam penggambarannya disebut sebagai *self-fashioning* yang memosisikan diri untuk mengidentifikasi dan mengamati dunia yang lebih luas (Thompson, 2011: 99). Namun pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam, keterlibatan langsung pengarang masih

dipertanyakan karena pengarang memosisikan diri menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengungkap apakah tokoh utama ‘Sumi’ adalah representasi dari diri pengarang yang sebenarnya. Meskipun demikian, menurut Thompson (2011: 99—100), sastra perjalanan tidak perlu secara eksplisit ditujukan sebagai otobiografi, serta tidak harus menunjukkan subjektivitas yang terang-terangan untuk mengungkapkan kepribadian penulis. Bahkan, sastra perjalanan yang tampaknya modern, sangat impersonal, dan *un-otobiografi* kadang-kadang berfungsi sebagai model penciptaan-diri, di mana penulis berusaha untuk memproyeksikan identitas atau persona yang diinginkan oleh dunia yang lebih luas.

Adapun cara peneliti mengungkap permasalahan tersebut dengan menggunakan perbandingan antara persepsi tokoh utama ‘Sumi’ dengan narator, jika kedua persepsi tersebut cenderung sama atau saling mendukung satu sama lain ketika memandang dan mengomentari suatu hal yang ditemui, maka dapat menunjukkan bahwa tokoh utama ‘Sumi’ adalah diri pengarang atau narator.

Meskipun demikian, sebelum menguraikan data mengenai persepsi tersebut, peneliti akan memaparkan beberapa data dari sumber lain sebagai bukti untuk memvalidasi dan mengungkap diri bahwa pengarang melakukan perjalanan secara langsung ke Ujung Timur. Menurut Thompson (2011: 63), sastra perjalanan harus mendasari diri pada kenyataan tempat dan budaya yang pengarang gambarkan sehingga perjalanannya bukan hanya sebuah fiksi atau cerita yang dibuat-buat. Keseimbangan antara fakta dan fiksi ini menjadikan pembaca sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan validitas pengetahuan yang ditawarkan oleh tulisan

perjalanan. Penulis sering kali berhadapan dengan “keyakinan” pembaca terhadap informasi yang dimunculkan. Untuk itu, terdapat berbagai strategi yang digunakan oleh penulis guna menghindari kekhawatiran pembaca terhadap validitas tulisan yang dibacanya. Thompson kemudian memaparkan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meraih kepercayaan dan meminimalisasi efek distorsi yang dirangkum dalam apa yang disebut Steven Shapin sebagai *epistemological decorum*.

Dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini, pengarang secara tidak langsung memberikan petunjuk untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang dituliskan tidak hanya kisah fiksi belaka melainkan diri pengarang juga melakukan perjalanan secara langsung. Bukti atau petunjuk pertama yang peneliti tangkap adalah penggambarannya terkait rumah semut raksasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pernah Sumi pulang dengan cerita dan dokumentasi—ketika kameranya belum dicuri Klas dan teman-temannya—tentang Rumah Semut Marlo. Bapak Stefan tahu bahwa di salah satu daerah Marlo memang memiliki rumah semut raksasa, tapi bapak Stefan tidak tahu bahwa Rumah Semut tersebut hanya ada dua di dunia; satu di Australia, satu di Marlo. (Imam, 2020: 46)

Dalam kutipan di atas peneliti menemukan ciri khusus yang sama pada salah satu daerah di Papua yang memiliki rumah semut raksasa, yaitu di Merauke, Papua. Keterangan tersebut peneliti temukan melalui unggahan berita Radar Jombang pada 19 Juni 2024.

Dari unggahan Radar Jombang tersebut menjelaskan jika rumah semut raksasa hanya ada tiga wilayah di seluruh dunia, yaitu Afrika, Australia, dan Merauke Indonesia. Hal tersebut juga dimunculkan pengarang pada penggambarannya melalui kutipan teks “Marlo memang memiliki

rumah semut raksasa, tapi bapak Stefan tidak tahu bahwa Rumah Semut tersebut hanya ada dua di dunia; satu di Australia, satu di Marlo.” Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kota Marlo yang dimaksudkan pengarang dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam adalah Kota Merauke Papua yang disamakan menjadi Kota Marlo.

Di sisi lain, untuk mengungkap diri pengarang, data tersebut juga dapat digunakan untuk menjawab identifikasi dari masalah penyamaran nama tempat yang telah dipaparkan pada latar belakang bab pertama. Bukti kedua bisa dilihat dari petunjuk yang pengarang tampilkan mengenai rumah pohon yang masih eksis hingga saat ini yang dilestarikan oleh salah satu suku adat. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut: “Atau tentang masih eksisnya rumah pohon di suku worobey.” Suku Worobey yang dimaksudkan pengarang pada kutipan di atas merujuk ke salah satu yang mendiami pedalaman Papua Selatan yaitu suku Korowai atau Koroway. Mereka tinggal di rumah pohon yang disebut rumah tinggi atau rumah xaim, yang dibangun di atas pohon besar dengan ketinggian 15 sampai 50 meter.

Peneliti menemukan data tentang Suku Korowai melalui unggahan berita Kompas.com pada 19 April 2022. Berita Kompas tersebut menerangkan bahwa Suku Korowai mendiami beberapa kabupaten di wilayah Papua bagian selatan, yaitu termasuk wilayah Kabupaten Merauke. Hal tersebut menunjukkan bahwa Suku Worobey adalah Suku Korowai yang disamakan oleh pengarang.

Bukti ketiga bahwa novel *Sumi* karya Jazuli Imam bukan hanya fiksi semata adalah salah satu petunjuk yang digambarkan pengarang mengenai titik 0 kilometer yang berada di Kota Marlo. Hal tersebut dapat dilihat pada kuripan berikut:

Nol KM Marlo yang tidak lain adalah pintu paling timur dari negaranya yang besar adalah simbol bahwa Sumi akan merekonstruksi ulang kehidupan-nya dari sini, dari nol. Kaki Sumi telah di sana, di titik nol itu, sudah berkali tangannya menyentuh tugu perbatasan itu, sudah berkali tubuhnya menyaksi-kan tanda merah di peta perpeta, namun apakah artinya itu jika ia belum berdiri di sana; di makna yang ia cari. (Imam, 2020: 47)

Peneliti menemukan bukti konkrit jika titik 0 km yang terletak pada kota Marlo adalah benar adanya, lebih jelasnya titik 0 km tersebut berada pada daerah yang bernama Sota, salah satu distrik/kecamatan di Merauke, Papua. Bukti tersebut peneliti temukan melalui unggahan DetikNews pada 5 Februari 2018. Pada unggahan DetikNews tersebut juga dijelaskan jika titik 0 km tersebut adalah wilayah perbatasan langsung antara Papua, Indonesia dengan Papua Nugini. Hal itu berbanding lurus dengan gambaran pengarang melalui novel *Sumi* karya Jazuli Imam yang dijelaskan melalui kutipian teks di atas.

Bukti berikutnya adalah penggambaran mengenai salah satu daerah yang menjadi tujuan Sumi pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini, yaitu daerah Merah, atau Tanah Merah, Bigel. Gambaran tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut: “Terdapat satu daerah di kota Marlo yang tidak tersentuh polisi; Daerah Merah, sebuah tempat di perbatasan kota dan hutan. Di sana tinggal orang-orang asli Marlo yang terpinggirkan, sebab tak lagi punya tanah di pusat kota. KLAS dan keluarganya tinggal di sana” (Imam, 2020: 13).

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan kondisi geografis dan keadaan sosial Daerah Merah sebanding dengan bukti yang peneliti temukan melalui unggahan Tribun-Timur.com pada 30 Januari 2017. Daerah Merah yang di sebutkan oleh pengarang merujuk ke salah

satu kelompok masyarakat yang mendiami Papua di sisi selatan, tepatnya mulai dari selat Muli hingga perbatasan Papua dan Papua Nugini. Kelompok tersebut adalah Suku Marind, mereka juga tidak memiliki tanah di pusat kota di Merauke sama persis dengan apa yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Dijelaskan dalam unggahan Tribun-timur.com bahwa Suku Marind adalah suku yang terpinggirkan sebab adanya kehadiran para pendatang, baik dari Pulau Jawa, ataupun Pulau Sulawesi.

Salah satu bukti lainnya yang menguatkan jika pengarang atau narator melakukan perjalanan secara langsung adalah adanya data yang ditemukan oleh peneliti. Data tersebut berupa foto diri pengarang ketika berada di pedalaman hutan Papua yang masih satu wilayah tempat Suku Marind tinggal. Data tersebut peneliti temukan pada lembar terakhir buku kedua dari dwilogi Jazuli Imam, yaitu *Sepasang yang Melawan #2*. Dalam foto tersebut, Jazuli Imam sekaligus pengarang novel *Sumi* ini berpose tepat di samping plang yang bertuliskan “*Tanah Adat Marga Mahuze Tidak Untuk Kelapa Sawit*”, tanah adat marga Mahuze sendiri adalah tanah adat dari sub-marga Suku Marind-Anim yang mendiami Merauke, Papua Selatan. Tanah adat tersebut telah menjadi subjek konflik dengan perusahaan seperti, PT BIA, PT ACP, dan MIFEE (*Merauke Integrated Food Energy and Estate*).

Setelah memaparkan data bahwa pengarang benar melakukan perjalanannya secara langsung, selanjutnya peneliti akan menguraikan data yang menunjukkan jika tokoh utama ‘Sumi’ adalah representasi dari diri pengarang dengan memperbandingkan persepsi keduanya ketika mengalami, memandang dan/atau mengomentari sesuatu hal yang ditemui. Data pertama dapat terlihat

melalui perbandingan persepsi dari kutipan berikut:

“Aduh, kamu marah kah, Sumi?” Bapak Stefan melemahkan nada-nya, menegakkan letak duduknya. ‘Mati, saya salah. Aduh minta maaf, anak,’ kata Bapak Stefan lagi. Ia sadar kata-katanya telah merusak romantisme mereka berdua. (Imam, 2020: 41)

Sumi masih terdiam. Perasaan hatinya bercampur aduk. Jelas tak ada seorang pun tahu, perasaan-perasaan semacam inilah alasan Sumi pergi meninggalkan Jakarta dan segalanya. (Imam, 2020: 41)

Pada kutipan di atas adalah perasaan Sumi yang campur aduk, dan kata-kata yang keluar dari mulut Bapak Stefan digambarkan oleh narator dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengingatkan Sumi pada trauma masa lalunya. Perasaan trauma tersebut juga alasan Sumi untuk melakukan perjalanan ke Ujung Timur meninggalkan Jakarta. Dari narasi tersebut, dapat dilihat bahwa narator mengetahui dan/atau mendukung persepsi Sumi tentang motif perjalanannya.

Persamaan persepsi berikutnya terlihat ketika narator mengomentari tindakan Sumi ketika memberi sebuah tas kepada Klas. Berikut adalah kutipannya: “Pagi itu Sumi juga memberi Klas sebuah tas kantong, semata agar orang-orang tak mengira bocah itu mencuri sebab membawa banyak buku-buku di tangan. (Imam, 2020: 44)”. Dalam menggambarkan peristiwa tersebut, narator tampak mendukung apa yang telah dilakukan Sumi kepada Klas, atau keduanya antara tokoh utama (Sumi) dengan narator memiliki pandangan yang sama mengenai strategi untuk menyelamatkan Klas dari tuduhan pencurian, yaitu dengan memberikan Klas tas untuk membawa buku-buku pemberian Sumi.

Persamaan persepsi antara tokoh utama (Sumi) dengan narator di beberapa kondisi terlihat saling bergantian memberikan dukungan tentang apa yang sedang terjadi,

misalnya ketika narator memberikan gambaran tentang suatu kejadian kemudian didukung oleh tokoh utama bahwa kondisi yang sedang digambarkan oleh narator dibenarkan dengan melalui dialog atau tindakan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tapi bukan sebab hutang itu masalahnya bagi Sumi, melainkan di rumah, Sumi tetap tidak menemukan dompetnya. Ia ingat betul bahwa ia membawa dompet itu sebelum sarapan. Ingatan itu ia pastikan sebab ia sempat melihat potret ibunya di dalam dompet sesaat sebelum ia pergi bersama Klas dan Yos untuk sarapan. "Klas dan Yos mengambilnya!" batin Sumi. (Imam, 2020: 45)

Pada kutipan berikut narator memberikan suatu runtutan kejadian sebelum dompet Sumi hilang. Gambaran yang sekaligus dugaan narator tersebut juga cenderung subjektif, tidak ada bukti yang kuat untuk memutuskan Klas dan Yos adalah pencuri dompet Sumi. Meskipun demikian, ketidakjelasan gambaran yang diberikan narator tersebut didukung oleh Sumi (tokoh utama) bahwa Klas dan Yos adalah pencurinya. Dari permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi antara narator dan tokoh utama saling mendukung satu sama lain.

Petunjuk kuat yang membuktikan jika pengarang atau narator adalah tokoh utama dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam peneliti temukan melalui kebocoran dalam salah satu kutipan teks berikut:

Pejalan itu telah merubah konsep perjalanan besarnya, semula ia menetapkan titik nol km yang terletak di kota Marlo sebagai tujuan akhir, dan selanjutnya kembali pulang ke Jakarta dengan cara pandang hidup yang baru yang ia dapat dari perjalanannya. Tapi tak ada yang bisa memastikan segala sesuatu tentang perjalanannya—terlebih bagi pemuda seperti Sumi. Sebab memang bukan objek atau letak teritori semata

yang akan ia tuju, melainkan makna yang baru. (Imam, 2020: 46)

Dalam kutipan teks tersebut, peneliti menemukan kebocoran yang dapat menjadi bukti kuat untuk mengungkap diri pengarang. Kebocoran itu dapat dilihat ketika narator menggambarkan sisi kedalaman batin tokoh utama serta motif dari perjalanannya. Dalam kutipan tersebut, narator menjelaskan jika tidak ada yang bisa memastikan segala sesuatu tentang perjalanan tokoh utama (Sumi), namun ketika di akhir kutipan narator mengetahui narasi besar tentang perjalanan tokoh utama, yaitu maksud tujuan perjalanannya. Hal lain yang menjadi kebocoran narator adalah pada potongan teks "*terlebih bagi pemuda seperti Sumi*" kalimat tersebut menyimpan nalar bahwa narator sangat mengenal Sumi melampaui siapa pun termasuk tokoh-tokoh lain dalam novel *Sumi*. Dengan seperti itu, maka persepsi narator terkait perjalanan tokoh utama pada kutipan di atas secara tidak langsung menjadi tempat narator untuk menuliskan sisi-sisinya dalam tokoh Sumi atau sebagai proyek otobiografi.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, peneliti akan menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tiga pertanyaan di penelitian ini. Jawaban atas tiga pertanyaan tersebut sebagai berikut.

Dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam mengandung negosiasi antara diri dengan liyan akibat pergeseran ruang berupa perjalanan pengarang ke wilayah dan kebudayaan yang asing. Gambaran yang utuh terhadap dunia baru juga sulit dilakukan karena keterbatasan pandangan pengarang. Oleh sebab itu, gambaran dunia yang dilaporkan oleh pengarang hanya gambaran-gambaran parsial, tidak menyeluruh, atau

hanya sebagian. Meskipun demikian, dalam gambaran yang parsial tersebut, yang terpenting dalam penggambaran dunia adalah subjektivitas dan objektivitas pengarang.

Novel *Sumi* memperlihatkan kecenderungan subjektivitas pengarang sebagai strategi penggambaran dunia. Meskipun sudut pandang pengarang awalnya ditumpukan pada penglihatan yang objektif, namun objektivitas tersebut kemudian bergerak ke arah subjektif. Di samping itu, dalam novel ini dengan analisis yang lebih dalam, ditemukan juga penggambaran subjektif implisit yang memuat sikap-sikap pengarang yang tampak menyembunyikan sesuatu dalam hal-hal yang ditemuinya.

Pengarang novel *Sumi* dalam merepresentasikan liyan juga tampak emosional ketika melihat realitas sosial, bentang alam, dan kebudayaan baru. Dalam merepresentasikan liyan (*other*), narator atau pengarang mengamati dan melakukan interaksi dengan budaya setempat atau daerah yang dikunjungi untuk menemukan perbedaan budaya dengan yang dibawa oleh narator. Dalam novel *Sumi* ini, pengarang cenderung memandang liyan sebagai pihak yang inferior dengan memperbandingkan budaya dari tempat narator berasal, yaitu Jawa.

Kecenderungan tersebut didominasi dengan menggunakan cara pandang subjektif narator, budaya-budaya yang ditemui secara tidak langsung digambarkan dengan terang-terangan bahwa perilaku kebanyakan masyarakat asli Kota Marlo (Merauke) masih menggunakan cara-cara kuno. Meskipun demikian, pengarang tetap memberikan gambaran kausal di dalamnya terkait mengapa mereka seolah-olah tertinggal. Ketertinggalan tersebut diungkapkan pengarang tidak lain atas sebab banyaknya pendatang dari suku-suku tertentu yang

mendominasi pusat Kota Marlo, seperti Jawa, Bugis, Buton, dan Makassar. Dengan adanya pendatang tersebut warga masyarakat asli Kota Marlo jadi terpinggirkan hingga ke pedalaman atau pelosok-pelosok hutan. Dengan begitu, warga masyarakat Kota Marlo tidak memungkinkan untuk menerima akses-akses global yang sedang berkembang.

Tempat yang dikunjungi pengarang dalam novel *Sumi* ini termasuk wilayah yang 'dijajah', namun dijajah oleh negaranya sendiri. Sesuai dengan wacana kolonial pada konsep 'liyan' dalam sastra perjalanan. Dalam wacana tersebut, subjek terjajah ditandai sebagai 'liyan' melalui wacana seperti primitivisme dan kanibalisme, sebagai sarana untuk mengukuhkan pemisahan biner antara penjajah dan terjajah dan menegaskan kealamiahannya dan keunggulan pandangan dunia dan kebudayaan kolonial atau penjajah. Dengan demikian, di dalam penggambaran representasi liyan pengarang di atas tidak digunakan sebagai pengetahuan objektif saja, melainkan di dalamnya memuat implikasi etis dan implikasi politis.

Selanjutnya pada penyingkapan diri pengarang, dalam novel *Sumi* ini peneliti menemukan beberapa temuan-temuan baru, di antaranya pada strategi pengarang dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tidak lazim digunakan dalam karya perjalanan pada era modern ini.

Setelah melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut, peneliti menemukan alasan politis di dalam penggunaan strategi tersebut. Pengarang ingin menyembunyikan identitas aslinya karena objek tempat yang dikunjungi adalah kawasan dengan tingkat potensi konflik yang tinggi, yaitu Merauke, Papua. Dengan menyembunyikan identitas aslinya serta mengaburkan nama-nama tempat dan beberapa liyan yang ditemui, pengarang menjadi lebih fleksibel untuk

mengungkapkan sesuatu yang dianggap berpotensi menimbulkan perpecahan. Di samping itu, pengarang juga tampak memberikan ruang aman pada dirinya atas kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin akan terjadi. Permasalahan terkait keikutsertaan pengarang dalam perjalanan juga terjawab melalui petunjuk-petunjuk yang digambarkan secara implisit oleh pengarang sendiri, dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tokoh utama 'Sumi' adalah representasi dari pengarang dengan menggunakan strategi sudut pandang orang ketiga.

Selain itu berdasarkan penelitian ini ditemukan adanya implikasi metodologis. Implikasi metodologis tersebut adalah bahwa konsep *epistemological decorum* dapat digunakan sebagai cara untuk membantu menjawab pertanyaan mengenai penyingkapan diri pengarang.

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Ekasiswanto, R. (2017). Penggambaran dunia dalam *The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip* karya Trinity: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson. *Semiotika*, 18(1), 42–59.
- Purwaningsih, N. S. (2015). Subjektivitas dalam cerita perjalanan novel *Lumbini* karya Kris Budiman. *Poetika*, 3(1), 50–5
- Putra, C. R. W. (2018). *Penggambaran dunia dalam sastra Exil : Kumpulan Cerpen Kera di Kepala karya Soeprijadi Tomodiharjo sebagai Cerita Perjalanan*.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra: Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing: The New Critical Idiom*. New York: Routledge
- Furqan, Arif. 2015. "Pembacaan Awal Terhadap Puisi dan Foto Dalam Buku Foto "Jakarta Estetika Banal" Sebagai Sebuah Catatan Perjalanan". Dalam *Jurnal Ilmu Sastra S-2 Poetika* Volume III Nomor 1, Juli 2015. Yogyakarta.
- Komala, Sari Ratna. 2022. "Penggambaran Dunia dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson". *Skripsi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Mashlihatin, Anis. 2015. "Penggambaran Dunia Dalam Novel Perjalanan "99 Cahaya di Langit Eropa". Dalam *Jurnal Ilmu Sastra S-2 Poetika* Volume III Nomor 1, Juli 2015. Yogyakarta.
- Nasution, Arie Azhari. 2015. "Gambaran Diri Andrea Hirata dalam Novel Edensor: Konsep 'Travel Writing' Carl Thompson". Dalam *Jurnal Ilmu Sastra S-2 Poetika* Volume III Nomor 1, Juli 2015. Yogyakarta.
- Prastowo, Galang. 2020. "Representing Others Carl Thompson Dalam Novel Traveller's Tale: Belok Kanan Barcelona". Dalam *Jurnal Diksi* Volume 28, Nomor 1, Maret 2020. Yogyakarta.
- Windayanto, Riqko Nur Ardi. 2022. "Di Bawah Langit Tak Berbintang Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson. Dalam *Jurnal Atavisme* Volume 25, Nomor 2, November 2022. Yogyakarta.
- Huggan, Graham and Patrick Holland. 1998. *Tourists with Typewriters: Critical Reflections on Contemporary Travel Writing*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Hulme, Peter dan Tim Youngs. 2002. *The Cambridge Companion to Travel Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.

Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing*.  
London and New York: Routledge.